BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Volume. 2 No. 2 Maret 2024
e-ISSN:2988-0440, p-ISSN : 2988-0491, Hal 168-177
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.

Analisis Beban Kerja Tenaga Rekam Medis Di UPT Puskesmas PB Selayang II Menggunakan Metode FTE

Ismail Husein [1], Fatharani Syahfitri [2], Dinda Chairani[3]

[1-3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: fatharani0604@gmail.com[2]

Abstract *Workload analysis is human resource planning which aims to determine energy needs so that organizational goals can be achieved. The number of medical personnel available exceeds actual needs, and this can have a negative impact on employee productivity. Therefore, objective workload measurements are needed based on real conditions in the field. One method that can be used to analyze the target workload is Full Time Equivalent (FTE). Data regarding workload is collected through recording on instruments such as daily logs and interviews, then analyzed and converted into FTE index values. The results of the analysis show that the workload of supervisors and medical record administrators is classified as normal. Thus, the PB Selayang II Medan Selayang Community Health Center has enough medical record personnel to meet the needs of patient medical record files.*

Keywords*: Workload Analysis, Full Time Equivalent, Medical Records*

Abstrak Analisis beban kerja merupakan kegiatan perencanaan sumber daya manusia yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan tenaga sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Jumlah tenaga rekam medis yang ada melebihi kebutuhan yang sebenarnya, dan hal ini dapat berdampak negatif pada produktivitas karyawan. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran beban kerja yang objektif berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis beban kerja objektif adalah *Full Time Equivalent* (FTE). Data mengenai beban kerja dikumpulkan melalui pencatatan pada instrumen seperti *daily log* dan wawancara, kemudian dianalisis dan dikonversikan menjadi nilai indeks FTE. Hasil analisis menunjukkan bahwa beban kerja supervisor dan pelaksana rekam medis tergolong normal. Dengan demikian, Puskesmas PB Selayang II Medan Selayang memiliki cukup tenaga rekam medis untuk memenuhi kebutuhan berkas rekam medis pasien.

Kata Kunci: Analisis Beban Kerja, *Full Time Equivalent*, Rekam Medis

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah organisasi, sehingga penting untuk mengelolanya dengan baik. Fungsi manajemen sumber daya manusia (MSDM) meliputi perencanaan, pengembangan, pemeliharaan, pemberdayaan tenaga kerja, kompensasi, dan penilaian kinerja organisasi. Menurut Marlina (2015), proses perencanaan SDM adalah cara atau kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan tujuan dan pedoman pelaksanaan, serta menjadi dasar kontrol atau pengendalian pegawai. Tujuan perencanaan SDM meliputi menentukan kualitas dan kuantitas pegawai yang akan mengisi jabatan dalam organisasi, memastikan ketersediaan tenaga kerja saat ini dan di masa depan, menghindari tumpang tindih dalam tugas, meningkatkan produktivitas, dan menjadi panduan dalam program seleksi, pengembangan, pemeliharaan, kompensasi, integrasi, dan pemutusan hubungan kerja.

Received: Desember 30, 2023; Accepted: Januari 31, 2024; Published Maret 30, 2024
* Fatharani Syahfitri[2], fatharani0604@gmail.com

Ketersediaan SDM yang diperlukan untuk tugas di masa depan sangat penting agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik. Tindakan yang akan dilakukan harus direncanakan sebelumnya untuk memastikan atau meminimalkan gangguan terhadap rencana perusahaan. Jumlah pegawai yang lebih banyak dari kebutuhan menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola sumber daya manusia, begitu juga sebaliknya. Perencanaan SDM berfokus pada proses peramalan dan penentuan kebutuhan SDM di masa depan.

Dalam menyusun perancangan kerja, penting untuk memperhatikan ketepatan jumlah karyawan yang diperlukan dalam sistem produksi. Tujuan dari proses perancangan kerja adalah untuk mencapai keseimbangan antara aspek fisik dan mental manusia dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Dengan memastikan jumlah karyawan yang tepat sesuai dengan beban kerja yang ada, kondisi mental dan fisik saat bekerja dapat didukung dengan baik (Dannies, et al., 2015).

Di Puskesmas PB Selayang II Medan Selayang, salah satu tugas yang dilakukan oleh Unit Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah perencanaan SDM. Tujuan dari perencanaan SDM ini adalah untuk mengetahui kebutuhan SDM di setiap unit dan proses rekrutmen karyawan untuk periode yang akan datang.

Awalnya, perhitungan kebutuhan SDM di Puskesmas PB Selayang II Medan Selayang dilakukan secara berkala oleh supervisor setiap unit yang sudah memahami dengan baik kegiatan yang dilakukan dan jumlah tenaga yang dibutuhkan. Informasi ini tercantum dalam uraian tugas supervisor. Namun, seringkali terjadi bias dalam penilaian karena bersifat subjektif. Oleh karena itu, saat ini perhitungan pola ketenagaan Puskesmas PB Selayang II Medan Selayang dilakukan oleh unit MSDM dengan melakukan konfirmasi dan klarifikasi mengenai uraian pekerjaan dan frekuensi pekerjaan kepada karyawan dan supervisor unit terkait. Data yang diperlukan untuk perhitungan kebutuhan SDM adalah uraian kegiatan pokok yang dilakukan dan alokasi waktu yang dibutuhkan.

Metode analisis beban kerja yang dapat digunakan adalah metode *Full Time Equivalent* (FTE), yang membandingkan waktu penyelesaian pekerjaan dengan waktu kerja yang tersedia secara subjektif. Metode ini mengukur beban kerja selama satu tahun dan menghasilkan nilai yang menunjukkan beban kerja dan jumlah tenaga yang dibutuhkan.

Setiap tahun, dilakukan perhitungan pola ketenagaan untuk menjadi pedoman dalam perencanaan kebutuhan SDM puskesmas di tahun yang akan datang. Namun, seringkali terdapat ketidaksesuaian antara jumlah tenaga yang dibutuhkan dengan jumlah tenaga yang telah ada berdasarkan perhitungan pola ketenagaan. Salah satu unit yang mengalami perbedaan

jumlah tenaga adalah Unit Rekam Medis. Saat ini, terdapat 5 orang tenaga rekam medis dan 1 orang helper di unit tersebut. Dengan demikian, jumlah tenaga di unit Rekam Medis adalah 6 orang, yang berarti terdapat kelebihan jumlah tenaga. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menghitung beban kerja objektif tenaga rekam medis dan menentukan jumlah optimal SDM yang dibutuhkan di unit Rekam Medis dalam memenuhi pelayanan berkas rekam medis Puskesmas PB Selayang II Medan Selayang menggunakan metode *Full Time Equivalent* (FTE).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga yang ada di unit Rekam Medis Puskesmas PB Selayang II Medan Selayang. Sampel penelitian terdiri dari 5 orang tenaga rekam medis dan 1 orang helper. Data beban kerja diperoleh dari *daily log* dan wawancara.

Menurut Setiawan & Wulandari (2016), pengumpulan data untuk perhitungan beban kerja personal dapat dilakukan dengan menggunakan *daily log*. *Daily log* sangat cocok digunakan untuk mengetahui beban kerja rekam medis karena pekerjaan rekam medis yang berhubungan dengan kegiatan administratif memungkinkan untuk mencatat sendiri kegiatan dan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan. Lembar *daily log* berisi uraian kegiatan, deskripsi kegiatan, alokasi waktu pelaksanaan kegiatan, volume pekerjaan, dan frekuensi pelaksanaan kegiatan. Sebelum penelitian dilakukan, penjelasan mengenai cara pengisian setiap komponen pada lembar *daily log* diberikan terlebih dahulu. Pengisian dilakukan selama 3 hari kerja untuk supervisor dan 4 hari kerja untuk pelaksana rekam medis dan helper.

Selanjutnya, dilakukan wawancara untuk memastikan kegiatan yang telah dicatat pada lembar *daily log*. Proses ini bertujuan untuk mencegah kesalahan perhitungan karena adanya kegiatan yang belum tercatat. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 28 Oktober hingga 02 November 2023.

Membuat tabel aktivitas dan waktu kerja adalah langkah pertama dalam melakukan analisis beban kerja menggunakan metode FTE. Tabel ini berisi deskripsi pekerjaan dan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya dalam satu siklus atau periode kerja. Langkah kedua adalah menghitung jumlah total waktu kerja yang tersedia untuk setiap jenis tenaga kerja yang ada di Unit Rekam Medis. Langkah ketiga adalah menghitung beban kerja tahunan dengan menggunakan uraian pekerjaan dan alokasi waktu di harian log. Setelah itu, langkah berikutnya adalah menghitung waktu kelonggaran. Waktu kelonggaran merujuk pada waktu

kerja yang digunakan untuk keperluan pribadi, seperti pergi ke toilet, beribadah, makan siang dan istirahat. Terakhir, tahap terakhir adalah menghitung nilai indeks FTE berdasarkan Rumus yang telah ditentukan.

$$Indeks\ FTE = \frac{Total\ Waktu\ kerja\ riil/tahunan}{Waktu\ kelonggaran/tahun}$$

Proses analisis beban kerja menggunakan metode FTE dimulai dengan langkah pertama yaitu membuat tabel aktivitas dan waktu kerja. Tabel ini berisi deskripsi pekerjaan dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan aktivitas tersebut dalam satu siklus/periode kerja. Setelah itu, langkah kedua adalah menghitung total waktu kerja yang tersedia untuk setiap kategori SDM di Unit Rekam Medis. Kemudian, langkah ketiga adalah menghitung beban kerja tahunan berdasarkan data uraian pekerjaan dan alokasi waktu yang tercatat dalam *daily log*. Dalam langkah ini, seluruh waktu kerja yang dibutuhkan selama periode tertentu dijumlahkan.

Selanjutnya, langkah keempat adalah menghitung waktu kelonggaran. Waktu kelonggaran ini merupakan waktu kerja yang digunakan untuk keperluan pribadi, seperti pergi ke toilet, beribadah, makan siang, dan istirahat. Terakhir, langkah kelima adalah menghitung Nilai Indeks FTE berdasarkan rumus yang telah ditentukan.

Total waktu kerja yang sebenarnya dalam setahun diperoleh dari perhitungan beban kerja tahunan. Sementara itu, total waktu kerja tersedia diperoleh dari jumlah hari kerja yang tersedia untuk setiap kategori SDM dikalikan dengan jam kerja untuk setiap kategori SDM. Jika perhitungan menghasilkan indeks nilai FTE antara 1,00 - 1,28, itu berarti beban kerja masih dalam batas normal. Indeks nilai FTE > 1,28 berarti beban kerja diatas normal atau *overload*, sedangkan jika indeks nilai FTE < 1,00 berarti bahwa beban kerja dibawah batas normal atau *underload*. Indeks nilai FTE dapat dikonversikan menjadi standar jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, yaitu jika indeks nilai FTE > 1,28 maka dibutuhkan 2 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekam medis adalah dokumen yang berisi catatan dan informasi tentang pasien, termasuk identitas, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan layanan lain yang diberikan kepada pasien di fasilitas kesehatan. Tenaga rekam medis bertanggung jawab dalam mengelola berkas rekam medis, termasuk perakitan, kelengkapan, pengembalian, peminjaman, penyimpanan, kerahasiaan, keamanan, dan keakuratan data yang digunakan sebagai laporan Puskesmas PB Selayang II Medan Selayang. Semakin banyak pasien, semakin tinggi pula kebutuhan akan pelayanan rekam medis.

Peningkatan kebutuhan pelayanan rekam medis dapat meningkatkan beban kerja bagi tenaga rekam medis. Oleh karena itu, perlu adanya perhitungan beban kerja yang objektif untuk mengetahui jumlah tenaga yang dibutuhkan. Pengukuran beban kerja dapat dilakukan secara subjektif dan objektif. Beban kerja subjektif melibatkan persepsi terhadap beban kerja, tekanan, dan kepuasan kerja yang didasarkan pada beban kerja fisik, mental, dan sosial. Sedangkan beban kerja objektif diukur berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan (Setiawan & Wulandari, 2016).

Untuk mengatasi ketidaksesuaian antara hasil perhitungan kebutuhan tenaga dengan jumlah tenaga yang ada di lapangan, perlu dilakukan perhitungan menggunakan metode yang umum digunakan adalah FTE. Metode FTE dapat mengatur efektivitas dan efisiensi tenaga kerja berdasarkan waktu kerja yang dibutuhkan. Metode ini telah banyak digunakan untuk menghitung kebutuhan tenaga medis seperti dokter, perawat, bidan, dan petugas rekam medis di sektor kesehatan.

FTE dilakukan dengan menganalisis, membuat keputusan, dan melaksanakan proses untuk menentukan jumlah pegawai yang diperlukan. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam menghitung beban kerja dan kebutuhan tenaga menggunakan metode FTE, seperti spesifikasi proses kinerja, standar beban kerja untuk suatu proses atau aktivitas, dan jumlah jam kerja pada suatu posisi pekerjaan (Susilo & Yustiawan, 2015).

Implikasi dari nilai FTE terbagi menjadi 3 jenis, yaitu overload, normal, dan underload. Beban kerja yang terlalu berat atau terlalu ringan akan menyebabkan inefisiensi kerja. Beban kerja yang berlebihan (overload) menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan tidak sesuai dengan beban kerja yang diterima, sehingga dapat menyebabkan kelelahan fisik dan psikologis yang pada akhirnya akan berdampak pada produktivitas tenaga kerja. Beban kerja yang terlalu rendah (underload) menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang dialokasikan terlalu banyak, sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk gaji karyawan, yang menyebabkan inefisiensi biaya.

Pelaksanaan perhitungan beban kerja objektif untuk tenaga rekam medis menggunakan metode FTE dilakukan dengan menghitung beban kerja sebenarnya berdasarkan waktu yang diperlukan oleh tenaga rekam medis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Proses analisis beban kerja tenaga rekam medis di Puskesmas PB Selayang II Medan Selayang menggunakan metode FTE dimulai dengan membuat instrumen berupa *daily log*. *Daily log* atau pencatatan kegiatan sendiri merupakan bentuk sederhana dari work sampling, yaitu pencatatan yang dilakukan sendiri oleh SDM yang diamati (Setiawan & Wulandari, 2016).

Instrumen catatan harian berisi tabel aktivitas, waktu kerja, frekuensi kegiatan, dan volume pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan. Kolom volume pekerjaan bertujuan untuk memudahkan analisis kesesuaian beban kerja dengan output kerja yang dihasilkan. Sebelum mengisi catatan harian, penjelasan tentang setiap komponen dalam tabel beserta cara pengisian diberikan kepada seluruh tenaga rekam medis untuk menghindari kesalahan dalam pengisian.

Setelah mengisi instrumen penelitian, langkah selanjutnya adalah menghitung waktu yang tersedia untuk setiap kategori SDM di unit Rekam Medis Puskesmas PB Selayang II Medan Selayang. Waktu kerja yang tersedia dalam satu tahun diperoleh dari jumlah hari kerja dalam satu tahun dikalikan dengan jam kerja karyawan.

Setelah mengetahui waktu kerja yang tersedia untuk setiap kategori SDM di unit Rekam Medis Puskesmas PB Selayang II Medan Selayang, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan beban kerja tahunan. Data beban kerja diperoleh dari pengisian lembar *daily log*. Total waktu yang diperlukan oleh tenaga rekam medis dalam menjalankan tugasnya kemudian dikonversikan menjadi satuan tahun. Konversi ini dilakukan dengan menggunakan analisis trend linier. Analisis trend dilakukan untuk memprediksi volume pekerjaan berdasarkan volume pekerjaan pada periode sebelumnya.

Berdasarkan catatan dalam *daily log*, pekerjaan rekam medis membutuhkan waktu selama 7-8 jam per hari. Supervisor rekam medis bekerja selama 5-6 jam dalam sehari, sementara *helper* bekerja selama 4 jam dalam sehari. Untuk mengetahui total waktu kerja dalam setahun, dilakukan analisis trend dan dikonversikan dalam satuan tahun. Berikut hasil beban kerja tahunan tenaga rekam medis di unit rekam medis:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Beban Kerja Tahuna *Hasil Perhitungan Beban Kerja Tahunan Tenaga Unit Rekam Medis*

Jabatan	Total waktu kerja tersedia (jam/tahun)	Total waktu kerja riil (jam/tahun)
Supervisor	1.987	2.184
Pelaksana	2.304	2.016
Helper	2.304	1.152

Hasil perhitungan menunjukan bahwa supervisor dan pelaksana rekam medis memiliki waktu kerja terbanyak. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pasien yang melakukan pemeriksaan baik rawat jalan maupun IGD selama jam kerja pelaksana rekam medis. Kegiatan yang dilakukan oleh pelaksana rekam medis antara lain *coding, assembling, filing,* peminjaman berkas, permintaan data dan distribusi berkas.

Berdasarkan perhitungan waktu kerja supervisor melebihi waktu kerja tersedia karenak tanggung jawab dan tugas yang lebih banyak dimiliki oleh supervisor. Waktu kerja supervisor digunakan untuk melakukan tugas rekam medis seperti *entry* data, *coding*, permintaan data, merekap data serta kegiatan lainnya seperti *weekly report*, membuat laporan bulanan dan *brefing*.

Hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa total waktu kerja *helper* rekam medis cenderung rendah. Waktu kerja *helper* di unit rekam medis meliputi distribusi berkas dan juga melakukan *filing*.

Sebelum menghitung nilai indeks FTE, langkah terakhir adalah menghitung waktu kelonggaran. Waktu kerja karyawan terdiri dari waktu kerja produktif dan waktu kerja non produktif. Waktu kerja produktif adalah waktu yang digunakan untuk melakukan tugas-tugas yang diberikan, sedangkan waktu kerja yang tidak produktif adalah waktu yang digunakan untuk kegiatan yang tidak berhubungan langusng dengan tugas tersebut. Biasanya, waktu kerja tidak produktif digunakan untuk istirahat dan menghilangkan kelelahan.

Waktu kelonggaran adalah waktu yang digunakan untuk kegiatan di luar pekerjaan atau kegiatan yang tidak terkait dengan pekerjaan utama. Dalam penelitian ini, waktu kelonggaran dihitung berdasarkan waktu yang digunakan untuk pergi ke tolet, makan dan beribadah. Alokasi waktu kelonggaran unit kerja rekam medis dalam satu tahun terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Waktu Kelonggaran Tenaga Unit Rekam Medis

Jabatan	Total waktu kerja tersedia (menit/hari)	Total waktu kerja riil (jam/tahun)
Supervisor	50	217
Pelaksana	45	216
Helper	40	192

Alokasi waktu yang diperlukan tenaga rekam medis untuk kegiatan non produktif seperti makan, ke toilet, dan beribadah adalah sekitar 40-50 menit per hari. Perhitungan waktu kelonggaran tersebut didapatkan dari rata-rata lama waktu kelonggaran yang tercatat dalam *daily log*. Untuk mendapatkan perhitungan waktu kelonggaran per tahun, waktu kelonggaran per hari dikalikan dengan jumlah hari kerja yang tersedia untuk setiap kategori tenaga rekam medis.

Kegiatan non produktif ini biasanya dilakukan di sela-sela pekerjaan, terutama saat volume pasien berkurang sehingga aktivitas pelayanan tetap dapat berjalan. Waktu

kelonggaran yang telah diakumulasikan sesuai dengan hari kerja per tahun dapat digunakan dalam perhitungan indeks FTE.

Langkah terakhir dalam analisis beban kerja menggunakan metode FTE adalah menghitung nilai indeks FTE dan melakukan interpretasi berdasarkan hasil yang didapatkan. Indeks FTE dapat ditentukan dengan menghitung total waktu kerja per tahun ditambah dengan waktu kelonggaran per tahun,

Tabel 3 Hasil Perhitungan Indeks FTE dan Interpretasi

Jabatan	Indeks FTE	Interpretasi Hasil
Supervisor	1,25	Normal
Pelaksana	1,18	Normal
Helper	0,73	*Underload*

kemudian dibagi dengan total jam kerja yang tersedia dalam satu tahun. Nilai indeks tersebut dapat menunjukkan beban kerja seseorang, dimana jika nilai indeks <1 berarti memiliki beban kerja yang rendah (underload), nilai indeks antara 1 hingga 1,28 menunjukkan beban kerja yang normal, dan nilai indeks >1,28 menunjukkan beban kerja yang tinggi (overload).

Dari hasil perhitungan beban kerja supervisor tergolong normal dengan indeks yang hampir mencapai *overload*. Supervisor memiliki tanggung jawab dan tugas yang lebih banyak dibandingkan dengan pelaksana, segingga waktu kerja dan beban kerjanya lebih besar.

Beban kerja untuk pelaksana rekam medis tergolong normal, meskipun terdapat beberapa hari di mana terjadi peningkatan kegiatan kerja. Hal ini biasanya terjadi karena jumlah pasien yang lebih banyak pada hari-hari tertentu, adanya berkas rekam medis yang tidak lengkap, permintaan data dari manajemen atau unit terkait. Namun, peningkatan kegiatan tersebut tidak terjadi secara teratur sehingga tidak ada peningkatan beban kerja yang signifikan. Beban kerja normal adalah ketika karyawan dan pekerjaan yang dilakukan seimbang sehingga tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.

Sementara itu, beban kerja *helper* di unit rekam medis termasuk rendah karena mereka juga melakukan tugas dari unit lain, sedangkan pencatatan kegiatan kerja hanya dilakukan di unit rekam medis. Peran *helper* di unit rekam medis membantu meringankan beban kerja pelaksana rekam medis, terutama dalam pendistribusian berkas dan mengembalikan berkas ke rak.

Indeks nilai FTE yang diperoleh digunakan untuk menentukan jumlah tenaga yang dibutuhkan di unit rekam medis Puskesmas. Untuk mengetahui jumlah yang dibutuhkan, nilai FTE dari semua tenaga di satu unit tersebut dijumlahkan. Jika nilai indeks FTE > 1,28 maka

dibutuhkan 2 orang. Jika indeks nilai FTE > 2,56 maka diperlukan 3 orang tenaga kerja, dan seterusnya. Total indeks nilai FTE unit rekam medis Puskesmas adalah 3,16. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga rekam medis yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan berkas rekam medis secara optimal adalah 3 orang.

Rohmadi & Lestari (2013) menyatakan bahwa untuk mencapai produktivitas yang baik, perlu mempertimbangkan keseimbangan beban kerja dan penempatan tenaga kerja pada pekerjaan yang sesuai. Untuk mencegah beban kerja yang tidak merata dan penumpukan pekerjaan, diperlukan koordinasi dan pengaturan oleh supervisor di unit rekam medis. Meskipun kehadiran *helper* cukup membantu, tugas yang selama ini dilakukan masih dapat ditangani oleh pelaksana rekam medis lain. Jika kehadiran *helper* dihilangkan, tugas di unit rekam medis tetap dapat diselesaikan dengan baik dan beban kerja akan merata.

Salah satu kelemahan metode FTE yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengisian pada lembar *daily log* memerlukan kejujuran dari tenaga yang bersangkutan. Hal ini dapat berdampak pada terjadinya kesalahan dalam perhitungan beban kerja. Untuk mengurangi hal tersebut, pengisian *daily log* akan lebih baik jika didukung oleh sistem informasi yang mempermudah pencatatan uraian pekerjaan. Selain itu, perlu dilakukan komunikasi dan sosialisasi kepada tenaga kerja mengenai tujuan dan manfaat dari analisis beban kerja untuk perencanaan dan pengembangan SDM dalam organisasi.

KESIMPULAN

Metode FTE adalah metode yang efektif untuk mengukur beban kerja tenaga kerja medis dan non medis karena selain dapat mengukur beban kerja individu juga dapat menilai kineja dan produktivitas individu. Bedasarkan perhitungan beban kerja supervisor dan pelaksana rekam medis di unit rekam medis Puskesmas PB Selayang II Medan Selayang dikategorikan normal sedangkan pada *helper* dikategorikan rendah (*underload*).

Nilai indeks FTE juga dapat digunakan untuk menentukan jumlah tenaga yang dibutuhkan dalam suatu unit kerja. Indeks FTE untuk rekam medis Puskesmas PB Selayang II Medan Selayang sebesar 3,16 yang menunjukkan bahwa Puskesmas PB Selayang II Medan Selayang membutuhkan 3 orang tenaga rekam medis. Jumlah ini merupakan jumlah ideal yang dibutuhkan berdasarkan beban kerja di unit rekam medis. Untuk mencegah penumpukan pekerjaan, pengawasan oleh supervisor diperlukan dalam upaya pemerataan beban kerja.

Namun terdapat kendala selama pelaksanaan analisis beban kerja menggunakan metode FTE dengan instrumen *daily log*. Beberapa kegiatan yang tidak tercatat dalam *daily*

log dan membutuhkan kejujuran dari petugas mengenai kegiatan dan lama waktu pelaksanaan kegiatan yang dapat mempengaruhi hasil perhitungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ajitia, M. & Prasetya, A. 2017. Efektivitas Manpower Planning dengan Menggunakan Metode Analisis Beban Kerja (*Workload Analysis*) Berdasarkan Pendekatan *Full Time Equivalent*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 42, pp. 27 – 35.

Dannies, N., Halim, V. & Haryanto, H. 2015. Analisis Beban Kerja PT. X. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(1), pp. 1–12.

Marlina, L. 2015. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Pendidikan. *Istinbath*, XIV(15), pp. 123–139.

Rohmasi & Lestari, A.P. 2013. Prediksi Kebutuhan Tenaga Kerja di Bagian Pendaftaran Pasien Rawat Jalan Berdasarkan Rumus *Full Time Equivalent* (FTE) di RSUD Kota Surakarta Tahun 2014. *Jurnal Rekam Medis*, VII(1), pp. 1 – 12.

Setiawan, V.B. & Wulandari, R.D. 2016. Beban Kerja Subyektif dan Objektif Tenaga Famasi Rawat Jalan di Rumah Sakit. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(1), pp. 28 – 36.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.